

Women Weavers as Agents of Cultural Preservation: An Oral History Study of the Ikat Weaving Tradition in Bondo Kodi Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency

Perempuan Penenun Sebagai Agen Pelestarian Budaya: Studi Sejarah Lisan Tradisi Pembuatan Tenun Ikat Di Desa Bondo Kodi Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya

Irvin Stefani Ate^{1a}, I Nyoman Bayu Pramatha^{2b}, Nih Luh Putu Tejawati^{3c}

^{1,2,3} program studi pendidikan sejarah, fakultas ilmu sosial, Universitas PGRI mahadewa Indonesia
jl. seroja No.57. Tonja, Kec, Denpasar Utara, kota Denpasar

^a fanyate698@gmail.com

^b Pramarthabayu@gmail.com

^c tejawatiputu@gmail.com

(*) Corresponding Author

fanyate698@gmail.com

How to Cite: Nama Penulis. (2020). Women Weavers as Agents of Cultural Preservation: An Oral History Study of the Ikat Weaving Tradition in Bondo Kodi Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.9159

Received : 20-06-2026
Revised : 02-08-2026
Accepted : 30-09-2026

Keywords:

women weavers,
oral history, cultural
preservation, ikat weaving,
Bondo Kodi Village

Abstract

This study examines the oral history of the ikat weaving tradition in Bondo Kodi Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency, focusing on the role of women weavers as agents of cultural preservation. Although the tradition remains an important part of local cultural identity, its oral history and the role of women weavers have not been systematically documented. This study employed a qualitative approach using the oral history method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with informants selected using snowball sampling. The findings show that the weaving tradition has been transmitted across generations through oral traditions within families and the local community. Women weavers play key roles in preserving cultural knowledge, symbolic values, and traditional weaving practices while responding to modernization through intergenerational knowledge transfer, motif innovation, and digital promotion. The novelty of this study lies in highlighting women weavers as the central actors in sustaining the weaving tradition through an oral history perspective. The findings contribute to oral history and cultural heritage studies and provide practical insights for community-based cultural preservation programs

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman warisan budaya yang sangat kaya, baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Warisan budaya tak benda mencakup praktik sosial, tradisi lisan, ekspresi budaya, pengetahuan lokal, serta berbagai keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai identitas kolektif suatu komunitas. Keberadaan warisan budaya tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun identitas sosial, solidaritas masyarakat, serta keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman. Dalam perspektif sejarah, warisan budaya dipahami sebagai hasil proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya yang terus mengalami reproduksi dan transformasi sesuai dinamika masyarakat.

Salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis dan simbolik tinggi adalah tradisi pembuatan tenun ikat. Bagi masyarakat Sumba, tenun ikat tidak hanya dipandang sebagai hasil kerajinan tangan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan identitas budaya, sistem kepercayaan, struktur sosial, serta memori kolektif masyarakat. Setiap motif, warna, dan teknik pembuatan kain mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, hubungan

manusia dengan leluhur, serta pandangan kosmologis yang berkembang dalam budaya lokal. Oleh karena itu, tenun ikat merupakan dokumen budaya yang merekam perjalanan sejarah masyarakat Sumba melalui simbol-simbol visual yang diwariskan secara turun-temurun.

Di Desa Bondo Kodi, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, tradisi pembuatan tenun ikat masih dipertahankan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat adat. Proses pembuatannya tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan melalui praktik lisan dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan mengenai pemilihan bahan, teknik pewarnaan, makna motif, hingga tata cara penggunaan kain dalam berbagai ritual adat diperoleh melalui proses belajar antargenerasi yang berlangsung secara informal. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi tenun ikat sangat bergantung pada mekanisme pewarisan budaya yang dilakukan oleh komunitas pendukungnya.

Dalam proses pewarisan tersebut, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis. Perempuan penenun tidak hanya bertugas menghasilkan kain tenun sebagai produk budaya, tetapi juga berperan sebagai penjaga pengetahuan lokal, penyampai nilai budaya, serta penghubung memori kolektif antar generasi. Melalui aktivitas menenun, perempuan mentransmisikan berbagai pengetahuan mengenai sejarah, nilai simbolik, norma adat, dan identitas budaya kepada anak-anak maupun anggota masyarakat lainnya. Peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan agen budaya yang berkontribusi secara aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus membangun identitas budaya masyarakat lokal.

Namun demikian, proses pelestarian tradisi tenun ikat saat ini menghadapi berbagai tantangan. Arus modernisasi, perubahan orientasi ekonomi masyarakat, meningkatnya mobilitas penduduk, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap aktivitas menenun menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi. Pembuatan tenun ikat membutuhkan waktu yang relatif lama, keterampilan khusus, serta modal yang cukup besar sehingga kurang diminati dibandingkan pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses regenerasi penenun dan mengancam keberlanjutan warisan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang efektif.

Di sisi lain, sebagian besar sejarah mengenai perkembangan tradisi tenun ikat di Desa Bondo Kodi masih tersimpan dalam ingatan perempuan penenun senior dan belum terdokumentasikan secara sistematis dalam sumber tertulis. Oleh karena itu, pendekatan sejarah lisan menjadi relevan untuk merekonstruksi pengalaman, pengetahuan, dan memori kolektif masyarakat sebagai bagian dari historiografi lokal. Pendekatan ini memungkinkan suara kelompok yang selama ini kurang memperoleh perhatian dalam penulisan sejarah, khususnya perempuan, untuk ditempatkan sebagai subjek utama dalam memahami dinamika pelestarian budaya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tenun ikat dari berbagai perspektif. Tobu dkk. (2023) menyoroti peran perempuan dalam pelestarian budaya tenun ikat di Sumba Timur, sedangkan Untari dkk. (2020) membahas perempuan sebagai penjaga pengetahuan lokal dalam tradisi tenun Sumba. Penelitian lain umumnya menitikberatkan pada nilai budaya, makna simbolik motif, fungsi sosial, maupun aspek ekonomi kreatif tenun ikat sebagai warisan budaya. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai tenun ikat telah berkembang, tetapi lebih banyak berfokus pada aspek budaya material, simbolisme, dan pemberdayaan perempuan secara umum.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji sejarah lisan tradisi pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi dengan menempatkan perempuan penenun sebagai agen utama pelestarian budaya masih sangat terbatas. Sebagian besar sejarah perkembangan tradisi tenun ikat di desa ini masih tersimpan dalam ingatan perempuan penenun senior dan belum terdokumentasikan secara sistematis. Akibatnya, proses pewarisan pengetahuan, memori kolektif, serta strategi perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi belum banyak dikaji melalui perspektif sejarah lisan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi sejarah lisan tradisi pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi dengan menempatkan perempuan penenun sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya. Penelitian ini tidak hanya mengungkap sejarah perkembangan tradisi tenun ikat, tetapi juga menjelaskan bagaimana perempuan mewariskan pengetahuan budaya, menjaga nilai dan makna simbolik, serta mengembangkan berbagai strategi

pelestarian di tengah perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal, memperkuat historiografi berbasis sejarah lisan, serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah lisan tradisi pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi, mengkaji peran perempuan penenun sebagai agen pelestarian budaya dalam menjaga nilai dan makna simbolik tenun ikat, serta menganalisis berbagai tantangan dan strategi yang dilakukan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah lisan (oral history) untuk merekonstruksi sejarah tradisi pembuatan tenun ikat serta mengkaji peran perempuan penenun sebagai agen pelestarian budaya di Desa Bondo Kodi, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, ingatan, dan pengetahuan para pelaku budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Bondo Kodi, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya pada tanggal 26 Maret–1 April 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena desa ini masih mempertahankan tradisi pembuatan tenun ikat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling dengan jumlah 9 orang yang terdiri atas 4 perempuan penenun, 1 rato adat, 2 suami perempuan penenun, 1 penenun muda, dan 1 penenun lanjut usia. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam sejarah, perkembangan, serta pelestarian tradisi tenun ikat di Desa Bondo Kodi. Rentang usia informan berkisar antara 35 hingga 85 tahun, sehingga mampu memberikan informasi yang merepresentasikan pengalaman lintas generasi dalam pewarisan tradisi tenun ikat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi rata-rata ± 90 menit untuk setiap informan guna memperoleh informasi mengenai sejarah lisan tradisi tenun ikat, peran perempuan penenun sebagai agen pelestarian budaya, serta tantangan dan strategi dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Observasi lapangan dilakukan selama dua minggu dengan mengamati secara langsung aktivitas menenun, penggunaan alat dan bahan, proses pewarisan pengetahuan budaya dalam lingkungan keluarga, serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari perempuan penenun, rato adat, suami perempuan penenun, penenun muda, dan penenun lanjut usia. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang tinggi.

Analisis data menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber lisan dan dokumentasi yang relevan. Kritik sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dan keabsahan data, sedangkan interpretasi dilakukan untuk memahami makna historis, sosial, dan budaya dari informasi yang diperoleh. Tahap akhir, yaitu historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk rekonstruksi sejarah tradisi pembuatan tenun ikat serta peran perempuan penenun dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di Desa Bondo Kodi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah lisan tradisi pembuatan tenun ikat di Desa

Bondo Kodi, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, mengkaji peran perempuan penenun sebagai agen pelestarian budaya, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial dan budaya. Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sembilan informan yang terdiri atas perempuan penenun, rato adat, suami perempuan penenun, penenun muda, dan penenun lanjut usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi diwariskan melalui tradisi lisan karena masyarakat tidak memiliki sumber tertulis mengenai asal-usul tradisi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kristoforus Rehi Mabaha : “masyarakat meyakini bahwa tradisi pembuatan tenun ikat mulai berkembang sekitar tahun 1950 dan pengetahuan mengenai asal-usulnya diwariskan dari orang tua, tokoh adat, dan masyarakat kepada generasi berikutnya melalui cerita lisan. Selain itu, Daniel Katoda menjelaskan bahwa berkembangnya tradisi menenun dikaitkan dengan cerita tentang seorang perempuan yang memperoleh inspirasi membuat pola tenun setelah mengamati rabe yang digantung di dapur rumah adat. Cerita tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat.”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada awal perkembangannya kain tenun digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga dan keperluan adat. Marten Rihi mengungkapkan bahwa: “masyarakat pada masa itu belum menjadikan kain tenun sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan rumah tangga dan pelaksanaan upacara adat. Seiring perkembangan zaman, fungsi kain tenun mengalami perubahan. Berdasarkan keterangan Margaretha Kii dan Neni Ganga, meningkatnya interaksi masyarakat dengan daerah lain serta perkembangan sektor pariwisata menyebabkan kain tenun mulai diproduksi untuk dipasarkan sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga. Perubahan tersebut turut mendorong perkembangan motif, penggunaan bahan, dan teknik pembuatan tanpa meninggalkan motif tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat.”

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan penenun memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi tenun ikat. Perempuan tidak hanya bertugas menenun, tetapi juga mewariskan keterampilan, pengetahuan, nilai budaya, dan makna simbolik kain tenun kepada generasi muda: “melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga. Margaretha Ambuka menjelaskan bahwa kemampuan menenun sejak dahulu dipandang sebagai keterampilan yang harus dimiliki perempuan sebelum menikah karena berkaitan dengan tanggung jawab dalam keluarga sekaligus menjaga warisan budaya. Proses pewarisan tersebut masih berlangsung hingga saat ini melalui pembelajaran langsung dari ibu kepada anak perempuan.”

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tenun ikat menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengaruh modernisasi, perubahan orientasi ekonomi masyarakat, dan menurunnya minat generasi muda untuk belajar menenun. Meskipun demikian, perempuan penenun tetap melakukan berbagai strategi pelestarian, seperti mengajarkan keterampilan menenun kepada anak-anak sejak usia dini, mempertahankan motif tradisional yang memiliki makna budaya, melakukan inovasi motif sesuai kebutuhan pasar tanpa menghilangkan nilai budaya, serta memanfaatkan media digital sebagai dalam sumber tertulis. Cerita mengenai asal-usul tradisi, perkembangan motif, serta pengalaman perempuan penenun menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat yang terus dipelihara melalui komunikasi antargenerasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mentransmisikan keterampilan teknis, yaitu sebagai media pelestarian identitas budaya dan historiografi lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan argumentasi bahwa perempuan penenun di Desa Bondo Kodi tidak hanya berperan sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai penjaga memori kolektif yang memungkinkan sejarah lokal tetap hidup melalui tradisi lisan. Peran tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda di tengah keterbatasan dokumentasi tertulis.

a. Perkembangan Tradisi Pembuatan Tenun ikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi mengalami perkembangan mengikuti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pada awalnya, kain tenun diproduksi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan berbagai upacara adat, seperti perkawinan, kematian, dan ritual adat lainnya. Seiring berkembangnya interaksi masyarakat dengan dunia luar, tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga berkembang menjadi produk ekonomi yang memberikan tambahan pendapatan bagi perempuan penenun. Meskipun demikian, masyarakat

tetap mempertahankan motif-motif tradisional beserta makna simboliknya sebagai identitas budaya masyarakat Kodi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Siombo (2019) yang menyatakan bahwa pelestarian warisan budaya tidak berarti mempertahankan tradisi secara statis, melainkan menyesuakannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Hasil penelitian Tobu dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa perempuan penenun di Sumba melakukan berbagai inovasi pada produk tenun agar mampu menjawab kebutuhan pasar sekaligus mempertahankan ciri khas budaya lokal.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa inovasi yang dilakukan perempuan penenun di Desa Bondo Kodi tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga merupakan strategi untuk mempertahankan eksistensi budaya di tengah perubahan sosial. Inovasi motif, penggunaan bahan, maupun pemasaran melalui media digital dilakukan tanpa menghilangkan makna filosofis yang melekat pada setiap motif tenun. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernisasi tidak selalu mengakibatkan berkurangnya nilai budaya, tetapi justru dapat menjadi strategi untuk memperkuat keberlanjutan tradisi.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan tradisi tenun ikat di Desa Bondo Kodi mencerminkan adanya hubungan yang dinamis antara pelestarian budaya dan perubahan sosial. Tradisi tidak dipertahankan secara kaku, tetapi terus beradaptasi sehingga tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas budayanya.

b. Proses Pembuatan Kain Tenun Ikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan kain tenun ikat di Desa Bondo Kodi terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pemilihan benang, pengikatan motif, pewarnaan, penjemuran, hingga proses menenun menggunakan alat tenun tradisional. Seluruh tahapan tersebut membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga. Para perempuan penenun mempelajari setiap tahapan secara bertahap melalui pengamatan dan praktik langsung bersama ibu atau anggota keluarga yang lebih berpengalaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Talu, Sudirtha, dan Angendari (2013) yang menjelaskan bahwa proses pembuatan tenun ikat merupakan perpaduan antara keterampilan teknis dan pewarisan nilai budaya antargenerasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses produksi tenun tidak hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas budaya masyarakat.

Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi memiliki makna yang lebih luas. Setiap tahapan pembuatan kain menjadi ruang pembelajaran budaya, tempat berlangsungnya pewarisan sejarah lisan, nilai-nilai kehidupan, serta makna simbolik yang terkandung dalam motif tenun. Dengan demikian, proses menenun bukan sekadar aktivitas produksi, melainkan juga proses pendidikan budaya yang memperkuat hubungan antargenerasi.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa keberlanjutan tradisi tenun ikat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan kain, tetapi juga oleh keberhasilan masyarakat, khususnya perempuan penenun, dalam mentransmisikan pengetahuan budaya yang menyertai setiap tahapan proses pembuatan tenun. Oleh karena itu, proses menenun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pelestarian warisan budaya tak benda masyarakat Desa Bondo Kodi.

2. Perempuan Penenun sebagai Agen Pelestarian Budaya

a. Perempuan sebagai Pewaris Pengetahuan dan Tradisi Lisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun di Desa Bondo Kodi memiliki peran utama dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan menenun kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan dilakukan secara informal melalui tradisi lisan dalam lingkungan keluarga, terutama dari ibu kepada anak perempuan. Sejak usia dini, anak-anak diperkenalkan pada tahapan pembuatan tenun ikat melalui pengamatan, pendampingan, dan praktik langsung. Selain keterampilan teknis, perempuan juga mewariskan pengetahuan mengenai sejarah tradisi, makna motif, penggunaan bahan, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada setiap kain tenun.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tobu dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan di Sumba merupakan aktor utama dalam mentransmisikan keterampilan menenun kepada generasi muda melalui pembelajaran berbasis keluarga. Hasil penelitian Untari dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan budaya berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara ibu

dan anak sehingga tradisi tetap bertahan meskipun tidak didukung oleh sistem pendidikan formal.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda. Di Desa Bondo Kodi, proses pewarisan pengetahuan tidak hanya berorientasi pada keterampilan menenun, tetapi juga mencakup penyampaian sejarah lokal, pengalaman hidup, nilai adat, dan memori kolektif yang diwariskan secara lisan. Dengan demikian, perempuan penenun berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini melalui proses pendidikan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa perempuan penenun tidak hanya berperan sebagai pewaris keterampilan tradisional, tetapi juga sebagai penjaga kesinambungan pengetahuan budaya yang menjadi fondasi keberlanjutan tradisi tenun ikat di Desa Bondo Kodi.

b. Perempuan Sebagai Penjaga Nilai dan Makna Simbolik Tenun Ikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun memiliki tanggung jawab dalam menjaga nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif tenun ikat. Para informan menjelaskan bahwa setiap motif tidak sekadar memiliki fungsi estetis, tetapi mengandung filosofi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan leluhur, alam, kehidupan sosial, serta identitas masyarakat Kodi. Pengetahuan mengenai makna simbolik tersebut diwariskan melalui cerita, nasihat, dan praktik budaya yang menyertai proses menenun sehingga setiap generasi memahami nilai yang terkandung dalam kain tenun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobu dkk. (2023), yang menjelaskan bahwa motif tenun Sumba merupakan representasi identitas budaya dan memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mempertahankan makna simbolik tenun melalui proses pewarisan budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa perempuan penenun di Desa Bondo Kodi tidak hanya menjaga makna simbolik melalui penjelasan lisan, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan motif tetap disesuaikan dengan norma adat dan konteks budaya masyarakat. Mereka berperan dalam menentukan motif yang digunakan pada berbagai kegiatan adat sehingga nilai filosofis yang terkandung dalam kain tenun tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan penenun berperan sebagai penjaga keberlanjutan nilai budaya, bukan hanya sebagai pembuat kain tenun. Peran tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya diwujudkan melalui keberadaan produk budaya, tetapi juga melalui pemeliharaan makna simbolik yang menyertainya sehingga identitas budaya masyarakat tetap terjaga.

c. Perempuan sebagai Pelestari Praktik Budaya Tenun Ikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun berperan aktif dalam mempertahankan praktik budaya yang berkaitan dengan penggunaan tenun ikat dalam kehidupan masyarakat. Kain tenun masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara perkawinan, ritual adat, penyambutan tamu, pemberian penghormatan kepada tokoh adat, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Melalui keterlibatan tersebut, perempuan tidak hanya menghasilkan kain tenun sebagai produk budaya, tetapi juga memastikan bahwa fungsi sosial dan budaya kain tenun tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Untari dkk. (2020), yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan praktik budaya melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas adat. Penelitian Tobu dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa keberadaan perempuan penenun menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi tenun ikat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sumba.

Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan penenun di Desa Bondo Kodi tidak hanya mempertahankan praktik budaya yang telah ada, tetapi juga melakukan berbagai penyesuaian agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Mereka tetap mempertahankan fungsi adat kain tenun, sekaligus mendukung pemanfaatannya sebagai produk ekonomi dan media promosi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan fungsi pelestarian sekaligus adaptasi budaya secara bersamaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa perempuan penenun merupakan aktor utama yang menjaga kesinambungan praktik budaya tenun ikat melalui keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan penyesuaian terhadap perubahan sosial. Peran tersebut menjadikan perempuan tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang memastikan tradisi tenun ikat tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat Desa Bondo Kodi.

3. Tantangan dan Strategi Perempuan Penenun dalam Melestarikan Tradisi Tenun Ikat

a. Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Tenun Ikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun di Desa Bondo Kodi menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisi tenun ikat. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari keterampilan menenun karena lebih memilih melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar daerah. Selain itu, proses pembuatan tenun ikat yang membutuhkan waktu lama, ketelitian, dan keterampilan khusus menyebabkan kegiatan menenun dianggap kurang menarik dibandingkan pekerjaan lain yang memberikan hasil ekonomi lebih cepat. Informan juga mengungkapkan bahwa meningkatnya penggunaan kain produksi pabrik dengan harga yang lebih murah serta keterbatasan akses pemasaran turut memengaruhi keberlangsungan usaha tenun tradisional.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sibarani (2012) yang menjelaskan bahwa pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan berupa perubahan gaya hidup, globalisasi, serta berkurangnya regenerasi pelaku budaya. Hasil penelitian Tobu dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa perempuan penenun di Sumba menghadapi persoalan yang serupa, terutama rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi menenun akibat perubahan orientasi pendidikan dan ekonomi.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan penenun di Desa Bondo Kodi tidak hanya berkaitan dengan perubahan sosial, tetapi juga dengan perubahan fungsi tenun ikat dalam kehidupan masyarakat. Tenun yang sebelumnya lebih berorientasi pada kebutuhan adat kini juga dituntut memiliki nilai ekonomi sehingga perempuan penenun harus mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian budaya tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari tuntutan untuk menyesuaikan tradisi dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa keberlanjutan tradisi tenun ikat tidak cukup hanya bergantung pada kemampuan individu dalam menenun, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendorong regenerasi penenun serta memperkuat posisi tenun ikat sebagai warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat.

b. Strategi Perempuan Penenun dalam Melestarikan Tradisi Tenun Ikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun di Desa Bondo Kodi menerapkan berbagai strategi untuk menjaga keberlanjutan tradisi tenun ikat. Strategi utama dilakukan melalui pewarisan keterampilan menenun kepada anak perempuan dan anggota keluarga sejak usia dini melalui praktik langsung dalam lingkungan keluarga. Selain mengajarkan teknik menenun, perempuan juga menyampaikan sejarah tradisi, makna simbolik motif, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kain tenun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan penenun aktif mengikuti pelatihan, pameran budaya, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan memperluas jaringan pemasaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tobu dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pewarisan keterampilan secara antargenerasi merupakan strategi utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi tenun di Sumba. Penelitian Siombo (2019) juga menjelaskan bahwa pelestarian budaya yang berkelanjutan memerlukan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa strategi pelestarian yang dilakukan perempuan penenun di Desa Bondo Kodi tidak berhenti pada pewarisan keterampilan. Para penenun juga melakukan inovasi terhadap warna, ukuran, dan bentuk produk sesuai kebutuhan pasar, tetapi tetap mempertahankan motif tradisional beserta makna simboliknya. Selain itu, mereka mulai memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi untuk memperluas jangkauan pemasaran. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dimaknai sebagai upaya mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan sebagai proses adaptasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa keberhasilan pelestarian tradisi tenun ikat di Desa Bondo Kodi ditentukan oleh kemampuan perempuan penenun dalam mengintegrasikan pewarisan budaya dengan inovasi yang sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, perempuan penenun tidak hanya berperan sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya yang mampu menjaga keberlanjutan tradisi tanpa menghilangkan identitas lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Bondo Kodi.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembuatan tenun ikat di Desa Bondo Kodi merupakan warisan budaya tak benda yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejarah tradisi tersebut masih terpelihara melalui ingatan kolektif para perempuan penenun dan tokoh adat yang berperan dalam merekonstruksi asal-usul, perkembangan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tenun ikat. Penelitian ini juga membuktikan bahwa perempuan penenun memiliki peran sentral sebagai agen pelestarian budaya, tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pewaris pengetahuan, penjaga makna simbolik, dan pelestari praktik budaya yang memastikan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial. Meskipun menghadapi tantangan berupa modernisasi, menurunnya minat generasi muda, serta perubahan orientasi ekonomi masyarakat, perempuan penenun mampu mempertahankan tradisi melalui pewarisan keterampilan, inovasi produk tanpa menghilangkan nilai budaya, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi.

Implikasi penelitian ini memperkuat kajian sejarah lisan dengan menunjukkan bahwa perempuan penenun merupakan aktor utama dalam pelestarian memori kolektif dan keberlanjutan warisan budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan program pelestarian budaya yang berbasis pada pemberdayaan perempuan, penguatan regenerasi penenun, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan tradisi tenun ikat.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian mengenai tradisi tenun ikat dari perspektif yang lebih luas, seperti ekonomi kreatif, pariwisata budaya, digitalisasi warisan budaya, maupun pemberdayaan perempuan. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, lembaga adat, dan institusi pendidikan perlu terus diperkuat agar pelestarian tradisi tenun ikat tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Angendari & Budhyani, 2022). Perkembangan tenun ikat mastuli di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng: Perkembangan ragam hias tenun ikat mastuli. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(2), 95-104. <https://doi.org/10.23887/jptkuniksha.v19i2.46871>
- (Gao et al., 2025). Community-based approaches in preserving intangible cultural heritage: Challenges and opportunities. *International Journal of Heritage Studies*.

- Geertz, C. (1992). Tafsir kebudayaan. Kanisius.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). The invention of tradition. Cambridge University Press.
- (Juita et al., 2022). Juita, T., & Tejawati, N. L. P. (2022). Makna filosofi motif kain tenun Songke di Desa Pong Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7192456>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. PT Rineka Cipta. Linton, R. (1936). The study of man: An introduction.
- Merton, R. K. (1968). Social theory and social structure. Simon and Schuster. Parsons, T. (1951). The social system. New York: The Free Press. Parsons, T., Shils, EA, Allport, W., Kluckhohn, C., Murray, hA, Sears, RR, Sheldon, RC.
- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Thompson, P. (2017). The voice of the past: Oral history. Oxford university press. Tobu, S., Duka, Y. H., Nono, A. L., & Prasetyo, J. A. (2024). Tenun ikat Sumba Timur: Kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya. Jurnal Kajian Gender dan Anak, 7(2), 82-96. (Yan & Li, 2023). Community participation in safeguarding intangible cultural heritage: The role of local communities. *Journal of Cultural Heritag*

